

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan studi kasus dan penerapan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan diagnosis medis *Acute Bronchitis* disertai masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif yang dirawat di Ruang Dahlia RSUD Darmayu Ponorogo pada tanggal 8–10 Juli 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menunjukkan bahwa proses keperawatan yang dilaksanakan secara komprehensif, terstruktur, dan sesuai standar memberikan dampak nyata terhadap perbaikan kondisi pasien.

Pengkajian yang dilakukan secara menyeluruh pada awal perawatan menunjukkan adanya keluhan utama berupa batuk berdahak yang sulit keluar, bunyi napas tambahan berupa ronki basah pada kedua lapang paru, sesak napas ringan, frekuensi napas meningkat, nafsu makan menurun, dan pasien tampak lemah. Pemeriksaan fisik mengonfirmasi adanya tanda-tanda gangguan bersihan jalan napas, ditandai dengan peningkatan penggunaan otot bantu pernapasan, pola napas tidak teratur, serta adanya sekret kental. Data subjektif dan objektif tersebut memperkuat penegakan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif b.d Hipersekreasi Jalan Napas d.d Sekresi yang tertahan. sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

Intervensi yang direncanakan dan dilaksanakan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), khususnya pada tindakan manajemen jalan napas. Pendekatan intervensi meliputi:

1. Observasi – pemantauan pola napas (frekuensi, kedalaman, dan usaha), auskultasi bunyi napas tambahan, pengamatan jumlah, warna, dan kekentalan sputum, serta evaluasi tanda-tanda hipoksia.
2. Tindakan terapeutik – pemosisian pasien dalam posisi semi Fowler untuk memaksimalkan ekspansi paru, pemberian minuman hangat untuk membantu pengenceran sekret, dan pelaksanaan fisioterapi dada.
3. Edukasi – pengajaran teknik batuk efektif kepada pasien dengan pendampingan keluarga, anjuran untuk meningkatkan asupan cairan sesuai kebutuhan, serta informasi mengenai pencegahan kekambuhan.
4. Kolaborasi – pemberian terapi farmakologis bersama tim medis berupa bronkodilator, ekspektoran, dan mukolitik sesuai indikasi, serta terapi nebulizer untuk membantu membuka jalan napas dan mengencerkan sekret.

Pelaksanaan intervensi secara konsisten memberikan hasil positif. Pada hari pertama, pasien masih menunjukkan gejala dominan berupa ronki dan batuk produktif yang sulit mengeluarkan dahak. Hari kedua, terjadi perbaikan signifikan: dahak mulai dapat dikeluarkan, ronki berkurang, pasien tampak lebih nyaman, dan nafsu makan meningkat. Hari ketiga, masalah bersihan jalan napas dinyatakan teratasi, ditandai dengan pola napas dalam batas normal (R: 21x/menit), ronki menghilang, saturasi oksigen stabil, serta pasien aktif dan ceria. Proses ini membuktikan bahwa penerapan proses keperawatan secara sistematis, berbasis bukti ilmiah, dan didukung kolaborasi interprofesional mampu memberikan perbaikan yang bermakna bagi pasien. Keberhasilan intervensi juga tidak terlepas dari peran serta keluarga dalam membantu

perawatan, memberikan dukungan emosional, dan menjaga kepatuhan pasien terhadap terapi.

Secara keseluruhan, penelitian studi kasus ini menegaskan bahwa pengkajian yang tepat, perencanaan intervensi yang terukur, pelaksanaan tindakan yang konsisten, serta evaluasi yang akurat menjadi pilar penting dalam keberhasilan asuhan keperawatan. Hasil ini selaras dengan teori yang terdapat pada literatur dan menunjukkan bahwa perawat memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan memulihkan fungsi sistem pernapasan pada anak dengan bronkitis akut.

6.2 Saran

1. Bagi Perawat

Diharapkan perawat mampu mengidentifikasi tanda tanda bersihan jalan napas tidak efektif secara dini dan melakukan intervensi tepat seperti edukasi batuk efektif dan penggunaan terapi nebulizer.

2. Bagi Institusi

Diperlukan penyediaan fasilitas serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dalam penanganan bronkitis akut pada anak, termasuk pelatihan teknik-teknik fisioterapi pernapasan dan penggunaan alat nebulizer secara optimal.

3. Bagi Orang Tua

Perlu dilakukan peningkatan edukasi orang tua atau keluarga tentang pentingnya pengelolaan lingkungan sehat, pemberian imunisasi lengkap, dan tindakan awal saat anak menunjukkan gejala gangguan pernapasan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai efektivitas intervensi keperawatan lainnya dalam menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan gangguan pernapasan.

